

Pengaruh Reward dalam Teori Behavioristik terhadap Perilaku Anak

Rizka Mega Aprilia

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rizkamegaaprilia@gmail.com

Kata Kunci:

Behavioristik, Penguatan, Reward, Pembelajaran, Motivasi.

Keywords:

Behaviorism, Reinforcement, Reward, Learning, Motivation.

ABSTRAK

Artikel ini membahas relevansi teori behavioristik dalam pembelajaran modern di era digital, dengan fokus pada penerapan reward sebagai strategi utama untuk membentuk perilaku positif anak. Teori behavioristik, yang dikembangkan oleh Pavlov, Thorndike, dan Skinner, menekankan pembelajaran melalui stimulus-respons dan penguatan, tetap penting dalam konteks pendidikan digital seperti e-learning dan gamification. Pendahuluan membahas bagaimana perkembangan anak dipengaruhi oleh pembentukan karakter melalui reward, yang berfungsi sebagai penguatan motivasi ekstrinsik, pengulangan perilaku, dan pengondisian kebiasaan positif. Konsep

dasar behavioristik dijelaskan sebagai landasan empiris untuk desain instruksional terstruktur, meskipun memiliki keterbatasan dalam mengabaikan aspek kognitif. Mekanisme reward melibatkan motivasi, pengulangan, pengondisian, dan peningkatan self-efficacy, diterapkan di sekolah melalui pujian atau poin, dan di rumah melalui penghargaan sederhana. Manfaatnya mencakup peningkatan disiplin, motivasi, hubungan sosial, dan internalisasi nilai, namun risiko seperti ketergantungan pada hadiah dan penurunan kreativitas perlu diwaspadai. Strategi efektif meliputi konsistensi, spesifikasi, variasi, dan penyesuaian usia, serta transisi ke motivasi intrinsik. Secara keseluruhan, reward sebagai alat behavioristik mendukung perkembangan anak holistik di era digital, asalkan diterapkan bijak untuk menghindari keterbatasan dan memaksimalkan manfaat.

ABSTRACT

This article discusses the relevance of behaviorist theory in modern learning in the digital era, with a focus on the application of rewards as a primary strategy to shape positive behavior in children. Behaviorist theory, developed by Pavlov, Thorndike, and Skinner, emphasizes learning through stimulus-response and reinforcement, and remains significant in the context of digital education such as e-learning and gamification. The introduction examines how child development is influenced by character formation through rewards, which serve as reinforcement for extrinsic motivation, repetition of behavior, and conditioning of positive habits. The basic concepts of behaviorism are explained as an empirical foundation for structured instructional design, although they have limitations in overlooking cognitive aspects. The reward mechanism involves motivation, repetition, conditioning, and enhancement of self-efficacy, applied in schools through praise or points, and at home through simple rewards. Its benefits include improved discipline, motivation, social relationships, and internalization of values; however, risks such as dependency on rewards and decreased creativity need to be considered. Effective strategies include consistency, specificity, variation, and age-appropriate adjustments, as well as transitioning to intrinsic motivation. Overall, rewards as a behaviorist tool support holistic child development in the digital era, provided they are applied wisely to avoid limitations and maximize benefits.



Pendahuluan

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai factor, salah satunya Adalah bagaimana mereka belajar dan membentuk perilaku positif sejak dini. Pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan social. Dalam konteks ini teori behavioristik menawarkan pendekatan yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi sebagai dasar pembelajaran (Daulay et al., 2025). Melalui prinsip-prinsip behavioristik, guru dan orang tua dapat mengarahkan perilaku anak secara terukur dan sistematis. Salah satu strategi yang menonjol dalam pendekatan behavioristik Adalah pemberian *reward* atau penghargaan.

Reward berfungsi sebagai penguatan yang dapat memotivasi anak, memperkuat perilaku yang diinginkan, mendorong pembentukan kebiasaan positif. Namun, penerapan *reward* harus dilakukan dengan bijak dan konsisten agar memberikan dampak yang optimal, sekaligus meminimalkan resiko ketergantungan pada hadiah eksternal. Artikel ini membahas konsep dasar teori behavioristik, mekanisme *reward* dalam pembentukan perilaku anak, penerapannya di lingkungan Pendidikan, manfaat, keterbatasan, resiko, serta strategi efektif dalam memberikan *reward* (Puspita et al., 2022). Dengan memahami prinsip-prinsip ini, pendidik dan orang tua dapat memanfaatkan *reward* sebagai alat yang efektif untuk membangun perkembangan secara menyeluruh, baik dari akademik, social, maupun karakter.

Pembahasan

Konsep Dasar Teori Behavioristik

Teori behavioristik berpandangan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diukur dan diamati. Tokoh utama dalam aliran ini memberikan fondasi yang beragam. Pavlov dengan *classical conditioning*-nya menekankan pembentukan asosiasi antara stimulus yang awalnya tidak memiliki makna dengan respons tertentu. Thorndik melalui *law of effect* menunjukkan bahwa perilaku yang mendapatkan konsekuensi menyenangkan cenderung diulang. Skinner mengembangkan *operant conditioning*, menekankan penguatan positif, penguatan negatif, serta hukuman sebagai alat pembentuk perilaku (Rebeka Filda Hawali, 2025). Dalam konteks Pendidikan, behaviorisme menempatkan guru sebagai pengontrol lingkungan belajar. Penyajian materi yang terstruktur, Latihan berulang, umpan balik instan, dan pemberian *reward* menjadi kunci untuk memastikan peserta didik memperoleh keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan bertahap. Prinsip ini pada awalnya diterapkan dalam metode belajar secara mengulang, pengulangan hafalan, dan sistem *reward* tradisional.

Teori belajar yang masih tergolong baru dibandingkan teori lainnya ini diperkenalkan oleh Albert Bandura melalui teori belajar sosial (*social learning*) atau yang dikenal juga sebagai *observational learning*. Bandura berpendapat bahwa perilaku manusia tidak hanya muncul sebagai reaksi otomatis terhadap suatu rangsangan, tetapi juga terbentuk dari hasil interaksi antara lingkungan dan proses berpikir individu. Inti dari teori ini adalah bahwa seseorang mempelajari banyak hal, terutama terkait perilaku

sosial dan moral, dengan cara meniru (imitasi) dan mengikuti contoh yang ditampilkan orang lain (modeling). Bandura juga menjelaskan bahwa dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment*, seseorang akan mempertimbangkan, menganalisis, dan akhirnya menentukan perilaku sosial yang akan ia tampilkan (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023).

Landasan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Modern

Teori behavioristik merupakan salah satu landasan penting dalam psikologi Pendidikan yang menekankan perilaku sebagai focus utama dalam proses belajar (Zumailah et al., 2022). Pendekatan ini memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur yang muncul sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan serta konsekuensi yang mengandung perilaku tersebut. Behaviorisme berkembang pada awal abad ke-20 melalui pandangan tokoh-tokoh penting seperti Ivan Pavlov, Edward Thorndike, dan B.F Skinner, yang masing-masing memberikan teori yang signifikan terhadap pemahaman proses belajar manusia. Ivan Pavlov mengenalkan konsep *classical conditioning* yang menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Pandangan ini menegaskan bahwa perilaku manusia atau organisme dapat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan, sehingga respons yang dapat diatur dan dikondisikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui pengulangan dan asosiasi stimulus yang konsisten, tanpa harus melibatkan proses berpikir sadar (Abadi et al., 2025).

Edward Thorndike mengembangkan gagasan koneksionisme, yang menekankan pentingnya pembentukan interaksi antara apa yang diterima siswa (stimulus) dan perilaku yang ditunjukkan (respons). Thorndike menekankan bahwa respons yang diikuti oleh efek menyenangkan akan diperkuat, sedangkan respons yang diikuti efek tidak menyenangkan akan melemah. Prinsip ini dikenal sebagai "*law of effect*" dan menjadi salah satu fondasi teori behavioristik dalam pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana perilaku dapat dibentuk, diperkuat, atau diubah melalui interaksi dengan lingkungan. B.F Skinner memperluas konsep behavioristik melalui pengondisian operan, yang menekankan peran konsekuensi dalam membentuk perilaku. Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan cenderung meningkat, sedangkan perilaku yang diikuti hukuman atau konsekuensi negatif cenderung menurun. Konsep penguatan atau reinforcement menjadi inti dari pendekatan behavioristik operan, dengan berbagai jenis penguatan yang dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.

Dalam konteks Pendidikan modern, prinsip-prinsip behavioristik tetap relevan karena menyediakan kerangka yang jelas untuk membantu perilaku belajar. Pendekatan ini, menekankan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui pengaturan stimulus, penerapan penguatan dan pengendalian konsekuensi yang dihadapi siswa. Behaviorisme memberikan landasan empiris bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang terstruktur dan terukur, sehingga perilaku belajar yang diinginkan dapat dikembangkan secara sistematis. Meskipun memiliki kelebihan dalam memberikan pendekatan yang objektif dan terukur terhadap perubahan perilaku, behaviorisme juga memiliki keterbatasan. Pendekatan ini cenderung mengabaikan proses internal, seperti motivasi, pemikiran, dan kreativitas, yang juga berperan penting dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penerapan teori behavioristik sebaiknya dipadukan dengan pendekatan lain untuk menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Mekanisme Reward dalam Pembentukan Perilaku Anak

Pemberian *reward* merupakan salah satu strategi utama dalam pendekatan behavioristik untuk membentuk perilaku anak. *Reward* berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang dapat memotivasi anak untuk melakukan perilaku tertentu, memperkuat perilaku yang diinginkan, dan mendorong internalisasi kebiasaan positif (Muqit et al., 2022). Secara psikologis, *reward* bekerja melalui beberapa mekanisme yang saling terkait, yaitu motivasi ekstrinsik, pengulangan perilaku, pengondisian perilaku, dan peningkatan *self-efficacy* (Irwan et al., 2021). *Reward* memberikan dorongan motivasi ekstrinsik, yakni anak terdorong melakukan perilaku tertentu karena mengharapkan konsekuensi positif. Ketika anak menyadari bahwa perilaku tertentu akan diakui atau diberi penghargaan, mereka akan terdorong untuk mengulang perilaku tersebut (Hesti Mayasari et al., 2024). Motivasi semacam ini berperan penting dalam mendorong anak untuk mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, dan melakukan tindakan yang dianggap baik oleh pendidik atau orang tua. Dengan cara ini, *reward* menjadi instrumen yang efektif dalam mengarahkan perilaku anak ke arah yang positif dan terukur.

Selain memotivasi, *reward* memperkuat pengulangan perilaku. Pengulangan merupakan faktor penting dalam pembentukan kebiasaan. Ketika perilaku anak mendapat penghargaan, anak cenderung mengulang perilaku tersebut secara konsisten, sehingga frekuensi munculnya perilaku positif meningkat. Dengan konsistensi, anak mulai memahami hubungan antara perilaku yang dilakukan dan konsekuensi yang diterima, yang menjadi dasar pembelajaran behavioristik. Pengulangan yang konsisten ini memungkinkan perilaku menjadi stabil dan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari anak. *Reward* juga memainkan peran penting dalam pengondisian perilaku. Melalui pengulangan dan konsistensi pemberian *reward*, perilaku yang awalnya muncul karena adanya dorongan eksternal akan mulai berubah menjadi kebiasaan atau respons otomatis. Dalam konteks pendidikan, pengondisian perilaku ini membantu membangun disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial anak. Pengondisian perilaku melalui *reward* memastikan bahwa anak tidak hanya melakukan perilaku positif sesaat, tetapi mampu mempertahankannya dalam jangka panjang sebagai bagian dari karakter dan kebiasaan.

Implementasi *reward* yang konsisten membantu anak memahami batasan, aturan, dan norma sosial, sehingga perilaku positif dapat menjadi bagian dari karakter mereka. *Reward*, jika diterapkan dengan variasi dan relevansi yang tepat, juga dapat meminimalkan ketergantungan pada penghargaan eksternal dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Dengan demikian, *reward* tidak sekadar alat untuk memberi hadiah, tetapi merupakan mekanisme psikologis yang integral dalam pembentukan perilaku anak. Penerapan *reward* yang tepat, konsisten, dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran dapat membentuk perilaku positif, memperkuat pengulangan, memfasilitasi pengondisian, dan meningkatkan *self-efficacy* anak. Strategi ini

menjadikan *reward* sebagai instrumen penting dalam pendidikan berbasis behavioristik dan pembentukan karakter anak usia dini (Syafika & Mustikawan, 2023).

Penerapan Reward di Lingkungan Pendidikan

Reward merupakan strategi efektif dalam pembentukan perilaku positif anak, baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, guru dapat menerapkan *reward* melalui pujian verbal, stiker atau poin, dan penghargaan kelas. Strategi ini mendorong motivasi belajar, meningkatkan partisipasi, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa *reward* yang konsisten dan adil mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mengurangi perilaku negatif. Di rumah, orang tua dapat memberikan pujian, pelukan, waktu bermain ekstra, atau sistem poin sederhana sebagai *reward*. Penerapan *reward* yang konsisten membantu anak memahami konsekuensi perilaku, membangun kedisiplinan, tanggung jawab, serta meningkatkan rasa percaya diri. *Reward* juga memperkuat hubungan positif antara anak dengan guru atau orang tua dan mendukung perkembangan keterampilan reinforcement sosial, seperti kerjasama dan empati (Sutri et al., n.d.). Dengan pengulangan dan reinforcement, *reward* dapat membentuk perilaku positif menjadi kebiasaan yang otomatis. Oleh karena itu, *reward* yang diterapkan secara tepat, relevan, dan konsisten menjadi alat penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Manfaat Reward bagi Perkembangan Anak

Pemberian *reward* memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. *Reward* membantu anak memahami akibat dari perilaku mereka, sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan yang lebih teratur dan disiplin. Selain itu, *reward* membuat anak lebih termotivasi untuk ikut mengikuti banyak aktivitas secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, karena mereka merasa dihargai ketika melakukan hal yang positif (Chen, 2023). *Reward* juga membantu memperkuat hubungan yang baik antara anak dengan guru maupun orang tua. Penghargaan yang diberikan dengan hangat dan konsisten membuat anak merasa diperhatikan dan didukung, sehingga tercipta hubungan emosional yang nyaman dan aman. Selain membantu belajar akademik, *reward* juga mendukung perkembangan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan bekerja sama, berempati, dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif. Dengan pengulangan dan pemberian *reward* yang tepat, perilaku positif dapat menjadi kebiasaan otomatis. Anak tidak hanya melakukan hal baik sesaat, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai positif yang membantu perkembangan karakter mereka dalam jangka panjang.

Keterbatasan dan Risiko Pemberian Reward

Meskipun *reward* sering membantu anak melakukan perilaku positif, cara ini juga memiliki beberapa keterbatasan dan risiko jika tidak diterapkan dengan tepat. Pertama, anak bisa menjadi terlalu tergantung pada hadiah. Mereka mungkin hanya berperilaku baik karena ingin mendapat *reward*, bukan karena memahami nilai dari perilaku itu sendiri. Hal ini bisa menurunkan motivasi anak untuk melakukan hal baik secara spontan. Kedua, jika *reward* terlalu sering diberikan, terlalu mudah didapat, atau tidak konsisten, anak bisa lebih fokus pada hadiahnya daripada pada perilaku yang diharapkan. Akibatnya, *reward* kehilangan efeknya, dan anak cenderung hanya mencari

hadiah tanpa memahami manfaat dari perilaku itu. Ketiga, sistem *reward* yang terlalu kaku bisa membatasi kreativitas dan inisiatif anak. Jika hadiah hanya diberikan untuk hal tertentu, anak cenderung melakukan “hal aman” agar mendapat *reward*, dan enggan mencoba ide baru atau bersikap kreatif.

Keempat, *reward* juga bisa menimbulkan kompetisi atau perbandingan antar anak. Misalnya, jika hanya beberapa anak mendapat penghargaan seperti “anak teladan,” anak lain mungkin merasa iri atau kecewa, yang bisa berdampak negatif pada hubungan sosial dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, pemberian *reward* harus dilakukan dengan bijak. *Reward* sebaiknya seimbang dengan penguatan nilai internal anak, dikombinasikan dengan contoh nyata, dialog, dan penghargaan atas usaha atau proses, bukan hanya hasil akhir (Pramana, 2024).

Strategi Efektif dalam Pemberian Reward

Agar *reward* benar-benar bermanfaat bagi anak, ada beberapa cara yang perlu diperhatikan. Pertama, *reward* harus diberikan secara konsisten. Artinya, setiap kali anak menunjukkan perilaku baik, mereka diberi penghargaan secara rutin supaya mereka tahu bahwa perilaku positif dihargai (Maulidia et al., 2020). Kedua, *reward* harus jelas dan spesifik. Jelaskan perilaku apa yang dihargai, jangan hanya berkata “Bagus!” atau “Pintar!”, agar anak memahami dengan tepat apa yang diharapkan dari mereka.

Ketiga, variasi *reward* juga penting. Gunakan kombinasi pujian, stiker, waktu bermain tambahan, atau hadiah kecil agar anak tetap termotivasi dan tidak bosan. Keempat, sesuaikan *reward* dengan usia dan kemampuan anak. Apa yang cocok untuk anak kecil mungkin berbeda dengan anak yang lebih besar, jadi pilih *reward* yang sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan mereka. Terakhir, ajak anak untuk menghargai perilaku baik itu sendiri, bukan hanya karena hadiah. Secara bertahap, anak akan belajar melakukan hal baik karena menyadari manfaatnya, bukan semata-mata mencari hadiah. Dengan cara ini, *reward* tidak hanya menjadi hadiah sesaat, tetapi juga membantu anak membentuk kebiasaan positif, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan karakter yang baik dalam jangka panjang.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai teori behavioristik, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini tetap menjadi fondasi penting dalam pendidikan karena menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus, respons, dan konsekuensi. Konsep-konsep dari Pavlov, Thorndike, dan Skinner menjelaskan bagaimana perilaku terbentuk melalui pengondisian, penguatan, dan hukuman, sementara Bandura memperluasnya melalui teori belajar sosial yang menekankan pentingnya observasi dan modeling. Dalam praktik pendidikan modern, *reward* terbukti efektif memperkuat perilaku positif, meningkatkan motivasi, kedisiplinan, serta *self-efficacy* anak, sekaligus mempererat hubungan anak dengan guru maupun orang tua. Namun, *reward* juga memiliki risiko seperti ketergantungan, menurunnya motivasi intrinsik, atau munculnya persaingan tidak sehat apabila diterapkan terlalu sering, kurang tepat sasaran, atau tidak konsisten.

Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu menerapkan *reward* secara bijak, konsisten, spesifik, serta disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Variasi bentuk *reward* mulai dari pujian, waktu bermain, hingga sistem poin sederhana dapat membantu menjaga motivasi tanpa menciptakan ketergantungan berlebihan, sekaligus menyeimbangkannya dengan penguatan nilai internal agar anak memahami manfaat perilaku positif dan tidak semata-mata mengejar hadiah. Pendekatan behavioristik juga sebaiknya dipadukan dengan pendekatan lain seperti kognitif dan humanistik agar pembelajaran tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga mendorong perkembangan berpikir, kreativitas, dan karakter anak. Dengan *reward* yang diterapkan secara tepat dan kontekstual, perilaku positif dapat menjadi kebiasaan jangka panjang yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional, sehingga *behaviorisme* tetap relevan dalam pendidikan modern.

Daftar Pustaka

- Abadi, D. P., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2025). Analysis of Behaviorism Theory: Classical Conditioning and Operant Conditioning in Changing Students' Truancy Behavior. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 8. <https://doi.org/10.17977/umo65.v5.i2.2025.8>
- Chen, X. (2023). A Study of Using Reward and Punishment in The Education of School-Aged Children— Based on Behaviorism Theory Operant Conditioning. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 10, 86–90. <https://doi.org/10.54097/ehss.v10i.6896>
- Daulay, M., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2025). PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM MENUMBUHKAN DISIPLIN ANAK: STUDI LITERATUR TENTANG REWARD DAN PUNISHMENT. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(4), 636. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i4.636-649>
- Hesti Mayasari, Larasati Larasati, Najwa Lubis, & Kholidah Nur. (2024). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1825>
- Syafika, N. (2023). Peran guru dalam optimalisasi pendidikan melalui punishment and reward. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/17925/6/17925.pdf>
- Sutri, E. (2024). Penerapan reward and punishment untuk meningkatkan motivasi siswa. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/23216/2/23216.pdf>
- Muqit, A. (2022). Pelaksanaan pemberian reward sticker dalam membentuk karakter disiplin siswa. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/12399/2/12399.pdf>
- Irwan, I., Hully, H., & Ulfa, M. (2021). Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di

- Tk Putra 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 134–138. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.137>
- Maulidia, L. N., Tumardi, T., & Suryadi, S. (2020). PEMBERIAN PENGUATAN PERILAKU ANAK DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 123–133. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.26135>
- Miftahul Ulum, & Ahmad Fauzi. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>
- Pramana, M. (2024). Understanding Behavioristic Theory. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(2), 161–167. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.754>
- Puspita, Y., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Implementasi Pendekatan Behaviorisme Dalam Pemberian Reward Untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.118>
- Rebeka Filda Hawali. (2025). Peran Teori Behaviorisme dalam Mengembangkan Kebiasaan Positif pada Anak Usia Dini. *JURNAL BUNGA RAMPAL USIA EMAS*, 11(1), 73–80. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v11i1.67159>
- Zumailah, E., Nur, T., & Darmiyanti, A. (2022). Application of Behavioristic Learning Theory in Developing Healthy Life Behavior For student. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6724–6731. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3848>